

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang berbudi luhur, beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mandiri, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, lembaga pendidikan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Guru juga berusaha semaksimal mungkin dalam melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Sehingga tujuan pendidikan nasional dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan.

Proses pembelajaran yang dirancang dengan baik oleh guru sebelum pembelajaran ternyata belum mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Banyak faktor yang melatarbelakangi gagalnya model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran. Salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan lingkungan siswa, sehingga pembelajaran tidak kondusif dan tidak efektif.

Kondisi tersebut juga dialami kelas VI SD Negeri Panjunan 02, kecamatan Pati, kabupaten Pati, berdasarkan hasil observasi menunjukkan mata pelajaran

IPA merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami siswa. Proses pembelajaran IPA yang berlangsung di SD Negeri Panjunan 02 cenderung menempatkan guru sebagai sumber belajar. Cara belajar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan aktivitas siswa secara langsung, sehingga menjadikan mereka kurang memperhatikan penjelasan guru. Pembelajaran berlangsung dengan pemberian penjelasan materi secara ceramah dan diakhiri dengan mengajarkan latihan soal yang ada pada bahan ajar, sehingga menjadikan siswa menjadi pasif, kurang dapat mengungkapkan gagasan yang dimiliki, dan mengakibatkan aktivitas belajar siswa rendah.

Rendahnya aktivitas siswa pada mata pelajaran IPA disebabkan oleh: guru belum menggunakan media pembelajaran, guru masih menggunakan metode ceramah dan model pembelajaran konvensional, sarana prasarana yang tidak memadai (tidak banyak alat peraga IPA), dan aktivitas belajar siswa rendah. Kenyataan tersebut mengakibatkan siswa menjadi sulit berkonsentrasi, cepat bosan, tidak aktif, dan hasil belajar rendah yang tidak memenuhi KKM yang telah ditetapkan yaitu 65.

Kondisi permasalahan diatas tampaknya belum relevan dengan apa yang harus dicapai dalam pembelajaran IPA. Melihat kondisi tersebut, tentunya guru perlu mengubah cara mengajarnya, guna memperbaiki kualitas pembelajaran IPA. Guru perlu menggunakan model-model pembelajaran yang dapat menunjang dan menumbuhkan peran aktif belajar siswa untuk memahami pelajaran dan dapat meningkatkan aktivitas belajarnya siswa dengan maksimal.

Pembelajaran bukan hanya mengingat suatu pengetahuan tetapi juga menjelaskan bagaimana suatu pengetahuan itu diperoleh. Siswa dapat mengalami sendiri proses penemuan konsep dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Belajar konsep merupakan hal penting dalam mata pelajaran IPA. Belajar penemuan konsep menuntut siswa mengalaminya sendiri sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa lebih tertanam kuat dalam pikiran siswa sehingga tidak cepat lupa dalam ingatan siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa baik secara aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yaitu model Problem Based Learning (PBL).

Model PBL mempunyai keunggulan yaitu pembelajaran sesuai dengan kehidupan nyata siswa, konsep pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, serta memupuk penemuan siswa dalam memecahkan masalah. Sehingga siswa kritis dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Demikianlah keunggulan dari model PBL yang diajukan peneliti untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajarkan materi mata pelajaran IPA.

Pemecahan masalah pembelajaran mata pelajaran IPA melalui penerapan model PBL sebelumnya juga pernah dilakukan banyak peneliti. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Perwita (2013) dengan judul penelitian “Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA untuk Siswa Sekolah Dasar” materi perpindahan energi listrik dengan hasil penelitian sebagai berikut: (1) aktivitas

siswa mengalami peningkatan selama 2 siklus; (2) aktivitas guru mengalami peningkatan pada siklus I aktivitas guru menunjukkan persentase 70,14%, dan pada siklus II meningkat menjadi 83,33%; (3) hasil belajar siswa dengan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Siswa di Kelas VI SD Negeri Panjunan 02 Pati”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA siswa di kelas VI SD Negeri Panjunan 02 Pati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut: mengetahui peningkatan aktivitas belajar IPA siswa dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VI SD Negeri Panjunan 02 Pati.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah pengembangan/ kajian rekan-rekan seprofesi dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa mata pelajaran IPA terutama materi perkembangbiakan tumbuhan dan hewan

2. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi guru

- a. Dapat dijadikan sebagai alat/ sarana untuk mengevaluasi terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.
- b. Mengembangkan mutu pendidikan di tingkat kelas, serta dapat melakukan inovasi pembelajaran.
- c. Membantu guru untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran yang sedang terjadi.
- d. Membantu guru lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran.

2) Manfaat bagi peneliti

Sebagai kontribusi nyata guru peneliti terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas.